

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian adalah salah satu sektor terpenting bagi perekonomian Indonesia. Kekayaan alam Indonesia yang melimpah terutama sektor pertanian menjadikannya sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional (Nurdiansyah dan Kartika, 2020). Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor yang meliputi tanaman pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan hortikultura (Duwika, 2018). Tanaman pangan merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dalam pertanian Indonesia. Jenis tanaman yang dibudidayakan dalam tanaman pangan meliputi tanaman padi, jagung dan kedelai serta ubi kayu (Puarada et al., 2020).

Kedelai merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang besar di Indonesia setelah padi dan jagung. Selain itu, kedelai juga merupakan komoditas palawija yang kaya akan protein. Kedelai berperan sebagai sumber protein nabati yang sangat dibutuhkan dalam industri pangan dan memiliki peran yang sangat penting dalam rangka peningkatan gizi masyarakat, karena selain aman bagi kesehatan juga relatif murah dibandingkan sumber protein hewani, kebutuhan kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan bahan baku industri olahan pangan seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kedelai nasional pemerintah harus mengimpor kedelai dari luar. Volume impor kedelai Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir yaitu kurun waktu tahun 2009-2018 berfluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 6,51 persen per tahun dimana pada tahun 2018 impor kedelai mencapai 2,586 juta ton atau membebani devisa senilai 1,10 miliar US\$ (Kata et al., 2020).

Pulau Jawa masih merupakan sentra produksi kedelai di Indonesia selama ini dengan kontribusi sebesar 64,03 persen terhadap produksi kedelai nasional (Pusdatin, 2017), namun kemampuan daya saing kedelai di pulau Jawa terus mengalami penurunan dibandingkan dengan komoditas kompetitor seperti jagung dan padi. Penelitian terakhir tentang daya saing kedelai di Jawa Timur (Sukmaya, 2016) menunjukkan bahwa sistem usaha tani kedelai tidak memiliki daya saing dan

tidak menguntungkan serta tidak efisien secara finansial maupun ekonomi. Kabupaten Jember merupakan penghasil kedelai terbesar no 5 di Jawa Timur. Berikut data produksi Kedelai di Jawa Timur tahun 2016-2017 (Tabel 1.1).

Tabel. 1.1 Produksi Kedelai di Jawa Timur Menurut Kota Tahun 2016 -2017

Kabupaten	Produksi (ton)		Pertumbuhan (%)
	Tahun 2016	Tahun 2017	
Pacitan	4.090	1.358	-66,79
Ponorogo	20.255	6.215	-69,31
Trenggalek	9.098	11.340	24,64
Tulungagung	1.484	1.653	11,38
Blitar	12.755	9.203	-27,84
Kediri	973	70	-92,8
Malang	833	105	-87,39
Lumajang	1.348	524	-61,12
<b>Jember</b>	<b>22.027</b>	<b>12.712</b>	<b>-42,28</b>
Banyuwangi	38.270	43.598	13,92
Bondowoso	30	35	16,6
Situbondo	97	23	-0,76
Probolinggo	83	19	-77,1
Pasuruan	7.576	3.423	-54,81
Sidoarjo	618	616	-0,32
Mojokerto	2.659	2.693	1,27
Jombang	6.429	6.595	2,58
Nganjuk	17.331	20.119	16,08
Madiun	4.613	3.877	-15,95
Magetan	3.415	2.493	-26,9
Ngawi	12.390	5.898	-52,39
Bojonegoro	17.797	16.025	-9,95
Tuban	1.196	791	-33,86
Lamongan	21.971	15.628	-28,86
Gresik	1.149	923	-19,66
Bangkalan	14.380	8.136	-43,42
Sampang	45.017	20.558	-54,33
Pamekasan	1.249	842	-32,58
Sumenep	5.037	5.303	5,28
Kota	0	0	0
Kediri	6	13	116,66
Blitar	0	0	0
Malang	0	0	0
Probolinggo	0	0	0
Pasuruan	0	0	0
Mojokerto	10	27	170
Madiun	131	101	-22,9
Surabaya	0	0	0
Batu	0	0	0
<b>Jawa Timur</b>	<b>274.317</b>	<b>200.916</b>	<b>-16,97</b>

Sumber: BPS Jawa Timur, (2022).

Kecamatan Bangsalsari termasuk kecamatan dengan jumlah produksi tertinggi di Kabupaten Jember. Pada tahun 2021 Kecamatan Bangsalsari memproduksi Kedelai sebanyak 5.181,39 ton. Produksi kedua terbanyak di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Jombang dengan total produksi 1.256,64 ton dan di susul dengan Kecamatan Umbulsari sebanyak 541,87 ton produksi kedelai. Berikut data produksi kedelai di Kabupaten Jember tahun 2021 (Tabel 1.2).

Tabel. 1.2 Produksi Kedelai di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan

Kecamatan	Produksi (ton)		Pertumbuhan (%)
	2019	2020	
Kencong	339	538,35	58,8
Gumukmas	0	0	0
Puger	39	4,11	-89,46
Wuluhan	20	3,20	-84
Ambulu	8	10,75	34,37
Tempurejo	43	0	0
Silo	0	0	0
Mayang	0	0	0
Mumbulsari	0	0	0
Jenggawah	44	24,14	-45,13
Ajung	35	23,46	-32,97
Rambipuji	272	0	0
Balung	351	133,77	-61,88
Umbulsari	321	541,87	68,8
Semoro	3	0	0
Jombang	3.075	1.256,64	-59,13
Sumberbaru	8	0	0
Tanggul	14	10,95	-21,78
<b>Bangsalsari</b>	<b>7.947</b>	<b>5.181,39</b>	<b>-34,8</b>
Panti	0	0	0
Sukorambi	3	8,80	193
Arjasa	0	0	0
Pakusari	0	0	0
Kalisat	0	0	0
Ledokombo	0	0	0
Sumberjambe	0	0	0
Sukowono	0	0	0
Jelbuk	0	0	0
Kaliwates	0	0	0
Sumbersari	0	0	0
Patrang	0	0	0
<b>Jember</b>	<b>12.522</b>	<b>7.737,43</b>	<b>-6,18</b>

Sumber: BPS Jember, (2020 dan 2021).

Kecamatan Bangsalsari terdiri atas 11 desa yang semuanya dapat memproduksi kedelai. Desa yang paling sedikit produksinya dibanding desa lainnya adalah Banjarsari, Badean, Tugusari dan Curahkalong. Dari empat tahun pengamatan pada tabel 1.3 maka diketahui bahwa produksi rata-rata tertinggi dihasilkan oleh Desa Sukerejo diikuti oleh Desa Tisnogambar. Pada Tabel 1.3 dapat dilihat Desa Sukorejo merupakan desa dengan kontribusi tertinggi di Kecamatan Bangsalsari sebesar 19,74% dengan rata-rata produksi sebanyak 2.510 ton selama tahun 2011 sampai tahun 2015. Produksi kedelai terbesar ada di Desa Tisnogambar dan Desa Gambirono sebesar 2.455,8 ton per tahun dan 2.235,8 ton per tahun. Berikut data produksi kedelai menurut desa di Kecamatan Bangsalsari:

Tabel 1.3 Produksi Kedelai Menurut Desa di Kecamatan Bangsalsari Tahun 2013-2016

Desa	Produksi				Rata-rata (ton/thn)	Share (%)	Rank
	2013	2014	2015	2016			
Karangsono	2.734	2.004	1.132	754	1.656	13,02	4
Sukerejo	4.244	3.556	1.470	770	2.510	19,74	1
Petung	1.946	1.495	746	399	1.146,5	9,01	6
Tisnogambar	4.554	3.483	1.090	696	2.455,8	19,31	2
Langkap	1.520	1.265	717	475	994,3	7,82	7
Bangsalsari	2.695	2.271	862	592	1.605	12,62	5
Gambirono	3.801	2.957	1.337	848	2.235,8	17,58	3
Curahkalong	108	87	0	0	48,8	0,38	8
Tugusari	14	11	72	46	35,8	0,28	9
Banjarsari	28	23	0	0	12,8	0,10	11
Badean	43	27	0	0	17,5	0,14	10
Total	21.687	17.179	7.426	4.580	12.718	100	

Sumber: BPS Kabupaten Jember, (2016).

Ditinjau dari luas areal panen maka Desa Sukerejo mempunyai areal terluas, sedangkan ditinjau dari produktivitas maka Desa Gambirono mempunyai produktivitas tertinggi. Dapat dilihat pada Tabel 1.10 produktivitas kedelai pada Tahun 2016 di Desa Gambirono sebesar 1,60 ton per ha, dengan produksi sebesar 848 ton dan luas panen sebesar 530 ha. Setiap wilayah memiliki memiliki kultur tanah yang berbeda-beda, sehingga setiap daerah tidak sama dengan daerah lainnya yang membuat setiap daerah memiliki jenis varietas kedelai yang cocok untuk kultur tanah didaerahnya.

Tabel 1.4 Luas Lahan, Produktivitas dan Produksi Kedelai Menurut Desa di Kecamatan Bangsalsari Tahun 2016

Desa	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (ton)	Rank luas Panen
Karangsono	475	1,59	754	3
Sukerejo	592	1,30	770	1
Petung	322	1,24	399	6
Tisnogambar	464	1,50	696	4
Langkap	299	1,59	475	7
Bangsalsari	375	1,58	592	5
Gambirono	530	1,60	848	2
Curahkalong	0	0,00	0	9
Tugusari	40	1,15	46	8
Banjarsari	0	0,00	0	10
Badean	0	0,00	0	11

Sumber: BPS Kabupaten Jember, (2017).

Untuk meningkatkan produktivitas kedelai di Kecamatan Bangsalsari, petani dihadapkan pada suatu masalah penggunaan teknologi yang tepat. Intensifikasi dan efisiensi merupakan alternatif pilihan untuk meningkatkan produktivitas kedelai. Namun dalam kenyataannya, masalah penggunaan faktor produksi yang terdapat pada usahatani merupakan masalah utama yang selalu dihadapi petani disamping faktor produksi juga masalah keahlian. Seperti diketahui bahwa pendapatan mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksi usahatani, sedangkan produksi yang dihasilkan ditentukan oleh keahlian seseorang dalam mengelola penggunaan faktor produksi.

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa jember menempati posisi ke-6 produsen kedelai terbanyak di Jawa Timur. Hal tersebut didukung oleh produksi kedelai di beberapa kecamatan, seperti kecamatan Bangsalsari sebagai produsen kedelai tertinggi di Kabupaten Jember. Dari latar belakang di atas, proposal ini meneliti mengenai efisiensi biaya, teknis, dan ekonomis usahatani kedelai di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana efisiensi biaya usahatani kedelai di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
2. Bagaimana efisiensi teknis usahatani kedelai di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
3. Bagaimana efisiensi alokatif usahatani kedelai di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan**

1. Untuk menentukan efisiensi biaya usahatani kedelai di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember
2. Untuk menentukan efisiensi teknis usahatani kedelai di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember
3. Untuk menentukan efisiensi alokatif usahatani kedelai di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi petani kedelai, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada petani terkait efisiensi biaya, teknis, alokatif usahatani di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan usahatani kedelai dan pengembangannya.
3. Bagi kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna dalam menjadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian dengan tema sejenis.
4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta melatih kemampuan berpikir dan menganalisa permasalahan yang ada di lapang.